

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) mempunyai tujuan yang salah satunya mengenai perbaikan kesehatan dunia, ada pada tujuan ketiga yaitu kesehatan yang baik dan kesejahteraan, salah satu targetnya berisi bahwa pada tahun 2030 mengakhiri tuberculosi, malaria, memerangi hepatitis, penyakit yang ditularkan lewat air dan penyakit menular lainnya serta upaya dalam mengakhiri epidemi HIV/AIDS. ¹ *Human immunodeficiency virus* (HIV) merupakan virus yang menyebabkan penyakit *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS). HIV/AIDS menyerang sistem kekebalan tubuh dan merusak bagian dari sistem itu, yaitu jenis sel darah putih yang disebut *T lymphocyte* atau *T cell* atau dalam bahasa Indonesia, sel limfosit T.²

HIV/AIDS telah menjadi masalah darurat global. Data *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2014 mengestimasi di seluruh dunia sebanyak 35 juta orang hidup dengan HIV/AIDS dan 19 juta diantaranya tidak mengetahui status HIV/AIDS positif mereka. Di area Asia Pasifik diperkirakan terdapat 350.000 orang yang baru terinfeksi HIV/AIDS. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyebutkan bahwa kawasan Asia Tenggara menempati peringkat kedua di dunia dengan jumlah pengidap HIV/AIDS terbesar.³

Indonesia menjadi peringkat pertama di negara-negara Asia Tenggara untuk kasus baru HIV/AIDS pada rentang usia 15-49 tahun yaitu sebesar 0,5 per

1000 orang, diikuti Myanmar dan Malaysia 0,3 per 1000 orang. Sejalan dengan data terakhir sampai Maret 2021, seperti dilaporkan oleh Ditjen P2P, Kemenkes RI, tanggal 25 Mei 2021, menunjukkan jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 558.618 yang terdiri atas 427.201 HIV dan 131.417 AIDS.⁴ Negara Indonesia jumlah infeksi HIV tertinggi yaitu pada lima kota diantaranya adalah Jawa Tengah 1.432 (1.125 HIV dan 307 AIDS), Jawa Barat 1.224 (1.115 HIV dan 109 AIDS), Jawa Timur 1.104 (941 HIV dan 163 AIDS), DKI Jakarta 1.015 (964 HIV dan 51 AIDS) dan Sumatera Utara 695 (479 HIV dan 216 AIDS).⁴

Kota Padang, berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2018, didapatkan data bahwa kasus HIV/AIDS tertinggi yang tercatat ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang yaitu sebanyak 28 kasus positif HIV dari 447 kasus yang ditemukan di Kota Padang dan IMS yang fokus pada sifilis dan gonore sebanyak 317 kasus dari 719 kasus yang tercatat oleh Dinas Kesehatan Kota Padang. Kelompok umur remaja 15- 19 tahun adalah 4 besar penderita terbanyak HIV/AIDS dan IMS.⁵

Data Dinas kesehatan Sumatera Barat mencatat hingga Oktober 2021 terdapat 2.704 warga Sumbar yang mengidap HIV/AIDS. Dengan jumlah sebanyak itu, Sumatera Barat menempati posisi 15-20 dari 35 provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak. Hingga Desember 2021 bisa menyentuh angka 1.772 orang. Sementara di kota Padang, selama kurun waktu 2021 ada 277 kasus HIV dan 48 kasus AIDS.³⁰

Perempuan masuk dalam kelompok rentan tertular HIV/AIDS karena suami/pasangan mereka memiliki perilaku seksual yang tidak aman di luar

pernikahannya dan menggunakan narkoba suntik. Kerentanan perempuan terhadap penularan HIV dapat disebabkan oleh beberapa faktor pada level yang berbeda yaitu level individu (biologis, penyakit yang dialami, kesadaran, perilaku seksual), rumah tangga dan masyarakat (status sosial, ketidakstabilan sosial, ekonomi, budaya, stigma dan diskriminasi, rasisme, homophobia, disparitas gender, akses terhadap pendidikan, paparan media massa, perilaku dan kekerasan dalam keluarga), dan level makro (lingkungan, migrasi, pelayanan publik, kebijakan, akses ke layanan kesehatan, informasi, dan otonomi).^{6,7}

Faktor pertama yang peneliti kaji yaitu usia, usia reproduktif meningkatkan kemungkinan kejadian HIV/AIDS, hal ini dikarenakan karena tingginya aktivitas seksual pada usia reproduktif, ditambah lagi dengan hubungan seksual yang berisiko Berdasarkan data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) pada tahun 2014, pemuda berusia 13-24 tahun menyumbang sekitar 22% dari semua diagnosis HIV baru di Amerika Serikat. 81 % dari diagnosa di kalangan pemuda terjadi pada orang yang berusia 20-24 tahun.^{8,9}

Faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur adalah status ekonomi. Kontribusi lingkungan ekonomi terhadap kerentanan perempuan terjadi karena terpuruknya perekonomian keluarga sehingga memaksa perempuan terlibat dalam kegiatan pelacuran, serta adanya ketergantungan finansial yang membatasi akses perempuan ke layanan kesehatan. Seseorang bekerja menjadi pekerja seks atau secara terpaksa melakukan hubungan seks karena memiliki perekonomian yang rendah, sementara tuntutan biaya kebutuhan hidup semakin meningkat. Seseorang yang tidak memiliki penghasilan

dan mengalami tekanan ekonomi dapat terlibat dalam perilaku berisiko dan mempengaruhi kemampuannya dalam menjaga kesehatan.^{15,16}

Hal lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur adalah perilaku seksual berisiko. Penularan HIV/AIDS terjadi melalui tiga cara, yaitu melalui hubungan seksual, pajanan oleh darah, produk darah atau organ dan jaringan yang terinfeksi, serta penularan dari ibu ke anak. Dilihat dari faktor risiko penularan HIV/AIDS, perilaku seksual berisiko dengan hubungan heteroseksual paling dominan diantara faktor risiko penularan lainnya, yaitu sebesar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seksual masih menjadi penyebab utama penularan HIV/AIDS.¹⁷

Penggunaan narkoba juga dapat mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur. Peningkatan kasus narkoba, penggunaan alat suntik tidak steril seperti *tattoo*, tindik dan dari perilaku berisiko ikut berperan meningkatkan jumlah penderita HIV/AIDS. Status HIV positif juga berhubungan dengan lamanya penyuntikan. Penggunaan jarum suntik dan alat tusuk lainnya (alat tindik) yang telah terkontaminasi, misalnya pada penyalahgunaan narkotik suntik yang menggunakan jarum suntik yang tercemar secara bersama-sama. Selain itu, dapat juga terjadi melalui jarum suntik yang dipakai oleh petugas kesehatan tanpa disterilkan terlebih dahulu.^{22,23,24}

Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur. Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, maka pengetahuan seseorang akan semakin tinggi. Pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mempengaruhi perilaku berisiko atau tidak berisiko pada seseorang serta

akan dapat meningkatkan kemampuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya.^{27,28}

Faktor lain yaitu mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur adalah keutuhan keluarga, keluarga merupakan edukasi pertama yang membentuk karakter. Seseorang yang memiliki kontrol yang baik dan mendapat pengawasan pada pergaulannya memiliki risiko lebih kecil terkena HIV. Seseorang yang berasal dari keluarga broken home lebih besar kemungkinannya terkena HIV karena cenderung stress dan lebih bebas dalam bergaul.²⁹

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan sampai 2021 di RSUP Dr. M. Djamil bahwa sekitar 450 pasien penderita HIV/AIDS tengah menjalani rawat jalan. Data diperoleh berdasarkan angka kunjungan pasien yang kontrol ke rumah sakit tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik meneliti mengenai Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur di RSUP M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita usia subur di RSUP M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita usia subur di RSUP M. Djamil Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui distribusi rerata usia
- 1.3.2.2 Mengetahui distribusi frekuensi status ekonomi
- 1.3.2.3 Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko
- 1.3.2.4 Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan narkoba
- 1.3.2.5 Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan
- 1.3.2.6 Mengetahui distribusi frekuensi keutuhan keluarga
- 1.3.2.7 Mengetahui hubungan usia dengan kejadian HIV/AIDS
- 1.3.2.8 Mengetahui hubungan status ekonomi dengan kejadian HIV/AIDS
- 1.3.2.9 Mengetahui hubungan perilaku seksual berisiko dengan kejadian HIV/AIDS
- 1.3.2.10 Mengetahui hubungan penggunaan narkoba dengan kejadian HIV/AIDS
- 1.3.2.11 Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian HIV/AIDS
- 1.3.2.12 Mengetahui hubungan keutuhan keluarga dengan kejadian HIV/AIDS
- 1.3.2.13 Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bidang Akademik

- 1.4.1.1 Menambah pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita usia subur
- 1.4.1.2 Dapat menjadi data awal untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Bidang Kesehatan dan Pendidikan

Memberikan informasi kepada pemegang kebijakan terkait hubungan usia, status ekonomi, perilaku seksual berisiko, penggunaan narkoba, tingkat pendidikan dan keutuhan keluarga dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita usia subur, yang nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam merencanakan program untuk meningkatkan pengetahuan komprehensif HIV/AIDS yang sesuai.

